

Mengulik Praktik Poligami dan Sinkretisme Religius: Urgensi Teologi Penatalayanan

Ulisaut Parningotan Nainggolan¹, Robin Zalukhu², Berton Bostang H Silaban³, Hasahatan Hutahaean^{*4}

^{1,2,4}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Indonesia

³Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

E-mail: uspnainggolan07@gmail.com, zalukhurobin@gmail.com, bostangsilaban@gmail.com, hasea2014@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-02	This article examines the concept of theological stewardship through Abraham's call in Genesis 12:1-9 and its relevance for young pastors today. Abraham's call not only demands obedience but also reflects a challenge to trust God's greater plan. In the context of ministry, understanding this call is especially important for managing resources and facing the challenges of the times. This article uses a qualitative approach in its analysis, highlighting Abraham's faith experience as a model for young pastors in developing a more intimate relationship with God, taking risks, and building a community of support. By emulating Abraham's obedience, it is hoped that young pastors can live out their calling with integrity and inspire others.
Keywords: <i>Theological Stewardship;</i> <i>Abraham's Call;</i> <i>Genesis 12;</i> <i>Servant of God.</i>	
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-02	
Kata kunci: <i>Teologi Penatalayanan;</i> <i>Panggilan Abraham;</i> <i>Kejadian 12;</i> <i>Pelayan Allah.</i>	Artikel ini mengkaji konsep <i>theological stewardship</i> melalui panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-9 dan relevansinya bagi hamba Tuhan muda saat ini. Panggilan Abraham tidak hanya menuntut ketaatan, tetapi juga mencerminkan tantangan untuk mempercayai rencana Tuhan yang lebih besar. Dalam konteks pelayanan, pemahaman akan panggilan ini menjadi penting, terutama dalam mengelola sumber daya dan menghadapi tantangan zaman. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam analisis, menyoroti pengalaman iman Abraham sebagai teladan bagi hamba Tuhan muda dalam mengembangkan hubungan yang lebih intim dengan Tuhan, berani mengambil risiko, dan membangun komunitas dukungan. Dengan meneladani ketaatan Abraham, diharapkan hamba Tuhan muda dapat menjalani panggilan mereka dengan integritas dan menjadi inspirasi bagi orang lain.

I. PENDAHULUAN

Dalam konteks teologi Kristen, konsep pengelolaan atau *stewardship* memegang peran penting dalam kehidupan iman setiap individu. Pengelolaan tidak hanya berkaitan dengan sumber daya material, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan panggilan hidup. Salah satu contoh yang sangat relevan adalah panggilan Abraham yang tercatat dalam kitab Kejadian 12:1-9 (Sooth, 2024). Panggilan ini bukan hanya sekedar perintah untuk meninggalkan tanah kelahiran, tetapi juga merupakan tantangan untuk memercayai rencana Tuhan yang lebih besar. Panggilan terhadap Abraham memiliki banyak aspek menarik untuk ditelaah dan dijadikan pelajaran bagi kehidupan spiritualitas kristiani masa kini.

Kejadian 12:1-9 menggambarkan momen kunci di mana Tuhan memanggil Abraham untuk meninggalkan segala sesuatu yang dikenal dan memasuki sebuah perjalanan iman tidak pasti. Dalam konteks ini, Abraham menjadi simbol dari ketaatan yang tulus kepada Tuhan, yang menuntut pengorbanan dan keberanian

(Lefebure, 2003). Dalam setiap langkah yang diambilnya, Abraham menunjukkan bagaimana seorang hamba Tuhan seharusnya menjawab panggilan ilahi dengan penuh kepercayaan, meskipun tantangan dan ketidakpastian mengintai di depan.

Bagi hamba Tuhan muda, memahami panggilan Abraham memiliki implikasi yang mendalam. Panggilan tersebut bukan hanya untuk dihayati secara pribadi, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam konteks pelayanan. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, tantangan untuk mengelola sumber daya Tuhan dan mematuhi panggilan-Nya menjadi semakin relevan (Situmorang and Th, 2023). Melalui pengalaman stewardship yang baik, hamba Tuhan muda dapat menjadi teladan bagi orang lain dalam memahami arti pengabdian dan kepemimpinan yang bertanggung jawab.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang panggilan Abraham dan bagaimana hamba Tuhan muda dapat mentaatinya dalam konteks kekinian. Dengan merujuk pada prinsip-prinsip teologis yang terkandung dalam

kisah ini, diharapkan pembaca dapat mengambil pelajaran berharga mengenai ketaatan, pengelolaan sumber daya, dan kepemimpinan yang berlandaskan iman. Melalui refleksi ini, penulis akan menggali apa artinya menjadi hamba Tuhan yang setia di tengah tantangan zaman dimasa kini.

II. METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini menggunakan pendekatan medote kualitatif dalam mengumpulkan serta observasi dan telaah dokumen, untuk menjelaskan "Theological Stewardship: Mengkaji Panggilan Abraham Dalam Kejadian 12:1-9 Dan Bagaimana Hamba Tuhan Muda Mentaatinya" agar dapat mengadakan materi yang sama dan sesuai dengan judul artikel ini. Dalam penulisan artikel ini melibatkan analisis serta penguraian berbagai referensi, pengetahuan, dan setiap data yang didapat melalui literatur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kejadian 12:1-9 menceritakan peristiwa penting dalam sejarah iman, yaitu panggilan Abraham oleh Allah. Dalam teks ini, Allah memerintahkan Abraham untuk meninggalkan tanah kelahirannya, rumah keluarganya, dan pergi ke tanah yang akan ditunjukkan oleh Allah (Chia and Th, 2020). Allah menjanjikan berkat yang besar kepada Abraham, termasuk menjadikannya bangsa yang besar, memberkatinya, dan membuat namanya masyur. Selain itu, Allah berjanji bahwa melalui Abraham, semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.

Secara teologis, peristiwa ini menandai dimulainya hubungan perjanjian antara Allah dan Abraham. Panggilan ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan pribadi Abraham, tetapi juga membentuk dasar bagi sejarah keselamatan dalam tradisi Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketaatan Abraham untuk mengikuti perintah Allah tanpa mengetahui secara pasti tujuan akhir menunjukkan iman yang luar biasa dan menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Peristiwa ini juga menggarisbawahi peran Allah sebagai pemimpin yang memegang kendali atas sejarah, membawa umat-Nya dalam rencana keselamatan yang lebih besar (Mowvley, 2006). Kisah ini menggambarkan perjalanan fisik Abraham dari Haran menuju tanah Kanaan. Di setiap tempat yang Abraham lalui, seperti Sikkhem dan Betel, Abraham membangun mezbah sebagai tanda

penghormatan dan penyembahan kepada Allah (Browning, 2007). Ini menunjukkan betapa eratnya hubungan spiritual antara Abraham dan Allah serta komitmennya untuk berpegang teguh pada janji Allah.

Sebelum Abraham dipanggil oleh Tuhan, Abraham, yang saat itu dikenal sebagai Abram, hidup di kota Ur di tanah Kaldani (sekarang Irak). Ur merupakan pusat peradaban kuno yang maju dengan budaya yang kaya, serta aktivitas perdagangan yang ramai. Abraham lahir dalam keluarga yang terlibat dalam penyembahan berhala, sebagaimana banyak orang pada zamannya. Ayahnya, Terah, pindah bersama keluarganya ke Haran setelah meninggalkan Ur. Sebagai seorang yang berusia sekitar 75 tahun pada masa itu, Abraham hidup dalam situasi yang stabil secara material dan sosial. Ia memiliki harta kekayaan, ternak, serta pelaya. Namun, terlepas dari kenyamanan hidupnya, Abraham belum memiliki keturunan dengan istrinya, Sarai, yang merupakan salah satu kekhawatiran terbesr mereka (Dyrness, 2001). Kondisi hidup Abraham pada waktu itu berakar pada kepercayaan politeisme yang umum diantara masyarakat Kaldani, namun Abraham kemudian dikenal karena kepercayaannya yang kuat kepada Tuhan yang memanggilnya keluar dari lingkuangannya untuk memulai perjalanan iman yang luar biasa.

B. Pembahasan

1. Panggilan Abraham Kejadian 12:1-9

Perintah Tuhan kepada Abraham untuk meninggalkan negerinya merupakan salah satu peristiwa penting dalam tradisi agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Perintah ini diberikan kepada Abraham di kitab Kejadian 12:1, dimana Tuhan berfirman, "Prgilah dari negerimu, dari sanak saudaramu dan dari rumah bapakmu ini ke negeri yang akan Kutunjukan kepadamu" (Hutahaean and SE, 2021). Analisis atas perintah tersebut mencakup beberapa aspek:

a) Ujian Iman: Perintah ini menguji iman dan kepercayaan Abraham kepada Tuhan. Tuhan tidak memberi tahu Abraham secara langsung kemana dia akan pergi, tetapi Abraham tetap taat. Tindakan Abraham menunjukkan kepercayaannya bahwa Tuhan akan memimpin dan memberkatinya.

- b) Pemisah dari masa lalu :Tuhan meminta Abraham untuk meninggalkan negerinya, kelaurganya, dan rumah ayahnya. Ini adalah simbolisasi dari pemutusan hubungan dengan masa lalu dan kehidupan lama. Dalam konteks spiritual, ini menunjukkan perlunya meninggalkan kebiasaan lama, pola pikir, dan keterikatan duniawi demi menjalani kehidupan baru yang dipimpin oleh Tuhan.
- c) Panggilan menuju takdir yang lebih besar: Perintah ini juga merupakan panggilan bagi Abraham untuk memulai misi yang lebih besar, yakni menjadi bapak seluruh orang percaya dari seluruh bangsa. Tuhan menjanjikan bahwa melalui ketaktaan Abraham, keturunannya akan diberkati dan menjadi bangsa yang besar.
- d) Perjalanan Iman dan Ketidakpastian: Keputusan Abraham untuk mematuhi perintah Tuhan tanpa mengetahui tujuan akhir merupakan contoh dari perjalanan iman. Tuhan sering kali memanggil orang untuk melangkah dalam ketidakpastian dengan kepercayaan penuh kepada-Nya.
- e) Janji Berkah: Tuhan tidak hanya memberi perintah, tetapi juga menjanjikan berkat, yang besar bagi Abraham. Dalam Kejadian 12:2-3, Tuhan berjanji bahwa Abraham akan menjadi bangsa yang besar, dan melalui dia, semua bangsa di bumi akan diberkati (Harianto, 2021). Ini mengindikasikan bahwa ketaktaan pada perintah Tuhan membawa perkataan tidak hanya kepada individu, tetapi juga kepada orang lain.

Secara keseluruhan, perintah Tuhan kepada Abraham untuk meninggalkan negerinya merupakan titik balik penting dalam sejarah penyelamatan umat manusia menurut tradisi agama-agama besar, yang menekankan pentingnya iman, ketaktaan, dan keberanian dalam mengikuti panggilan Tuhan.

Tindakan ketaktaan Abraham menggambarkan kepatuhan yang total dan tanpa keraguan terhadap perintah Tuhan. Beberapa langkah utama ketaktaan Abraham yaitu: Pertama, panggilan untuk meninggalkan tanah asalnya, ketika Tuhan memerintahkan Abraham untuk meinggal-

kan negeri kelahirannya, Abraham segera melakukannya tanpa pertanyaan, meskipun dia tidak tahu persis kemana ia harus pergi (Kejadian 12:1-4). Kedua, pemberian tanah Kanaan, setelah tiba di Kanaan, Abraham mendirikan altar untuk Tuhan dan menyembah-Nya di tanah yang dijanjikan Tuhan sebagai miliknya (Kejadian 12:7-8). Ketiga, janji keturunan, meskipun sudah tua danistrinya, Sara, mandul, Abraham tetap percaya pada janji Tuhan bahwa dia akan memiliki banyak keturunan (Kejadian 15:1-6). Keempat, pengorbanan Ishak, dalam tindakan puncak ketaktaannya, Abraham siap mengorbankan putranya Ishak atas perintah Tuhan, menunjukkan bahwa ia lebih mengutamakan ketaktaan kepada Tuhan daripada perasaan pribadinya (Kejadian 22:1-12) (Johannes et al., 2024). Ketaktaan Abraham ini menunjukkan kepercayaannya yang teguh kepada Tuhan, yang kemudian menjadi landasan dari iman dan ketaktaan yang dituntut dari umat-Nya.

Makna ketaktaan dalam panggilan merujuk pada sikap tunduk dan patuh sepenuhnya terhadap kehendak ilahi. Ketaktaan ini menuntut seseorang untuk merespons panggilan Tuhan dengan se-penuh hati, tanpa keraguan atau keberatan. Pentingnya ketaktaan total terletak pada kesediaan untuk mengikuti arahan ilahi meskipun terkadang hal tersebut mungkin bertentangan dengan keinginan pribadi atau membawa tantangan (Johannes et al., 2024). Melalui ketaktaan ini, seseorang tidak hanya menunjukkan iman yang mendalam, tetapi juga mengijinkan Tuhan untuk membimbing hidupnya ke arah yang telah ditentukan, sehingga menghasilkan kedamaian dan berkat yang berlimpah.

2. *Theological Stewardship* Dalam Panggilan Abraham

Theological stewardship adalah konsep yang menggabungkan tanggung jawab manusia atas dunia ini dengan keyakinan teologis bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Tuhan. Dalam pandangan ini, manusia di panggil untuk menjadi penge-lola (steward) yang bertanggung jawab atas sumber daya yang telah diberikan Tuhan, baik itu alam, manusia, maupun talenta yang dimilik.

Definisi *theological stewardship* sering merujuk pada peran manusia sebagai

penjaga dan pengelola ciptaan Tuhan, berdasarkan perintah-Nya. Ini melibatkan pemahaman bahwa semua yang dimiliki manusia, termasuk kehidupan, harta benda, dan lingkungan, adalah titipan dari Tuhan dan harus digunakan sesuai dengan kehendak-Nya (Utomo, 2020). Manusia bertanggung jawab untuk merawat, mengembangkan, dan menggunakan sumber daya tersebut dengan bijak, demi kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama.

Konsep tanggung jawab teologis dalam theological stewardship melibatkan beberapa aspek. Pertama, ada pengakuan bahwa Tuhan adalah Pemilik segala sesuatu, dan manusia hanya pengelola yang diberi mandat untuk menjaga serta memanfaatkan ciptaan-Nya. Kedua, stewardship teologis memerlukan komitmen etis untuk mengelola dengan bijak dan bertanggung jawab, berdasarkan prinsip-prinsip moral yang diungkapkan dalam ajaran agama (Kurniawaty et al., 2024). Ini juga berarti manusia harus bertanggung jawab kepada Tuhan atas cara mereka mengelola apa yang telah dipercayakan kepada mereka.

Panggilan Tuhan dalam theological stewardship bukan hanya soal tanggung jawab praktis untuk menjaga lingkungan atau kekayaan material, tetapi juga tentang spiritualitas dan hubungan yang sehat antara manusia, ciptaan, dan Sang Pencipta. Setiap tindakan yang dilakukan dalam rangka stewardship ini dapat kita lihat sebagai bentuk ibadah dan pelayanan kepada Tuhan (Wijaya, 2021). Secara teologis, konsep ini juga mendorong adanya kesadaran bahwa hidup manusia adalah bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar, dimana setiap orang panggil untuk berkontribusi secara aktif dalam mewujudkan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan dalam dunia yang telah dipercayakan kepada mereka.

Abraham adalah contoh teladan dalam pengelolaan teologis karena ia memegang teguh panggilannya sebagai pelayan Tuhan dan pemimpin keluarga. Ketika Tuhan memanggilnya untuk meninggalkan tanah kelahirannya, ia taat tanpa keraguan, menunjukkan kepercayaan penuh pada janji-janji Tuhan. Sebagai seorang pemimpin keluarga, Abraham juga mengutamakan

tanggung jawab mereka. Ia mendirikan mezbah di berbagai tempat yang ia kunjungi, sebagai tanda pengabdian dan penyembahan kepada Tuhan. Selain itu, Abraham mendidik keluarganya untuk hidup sesuai dengan perintah Tuhan, memastikan mereka memahami pentingnya ketaatan kepada Tuhan. Pengelolaan panggilan ini tidak hanya terlihat dalam hubungan pribadinya dengan Tuan, tetapi juga dalam bagaimana ia menjaga ketentraman dalam keluarganya, misalnya dalam peristiwa Ishak dan Samuel, di mana ia harus mengambil keputusan yang sulit demi ketaatan kepada Tuhan (Simatupang et al., 2020). Keteladanan Abraham mengajarkan bahwa pengelolaan teologis yang baik di mulai dari ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan, serta tanggung jawab dalam memimpin keluarga sesuai dengan kehendak Tuhan.

3. Aplikasi Untuk Hamba Tuhan Muda

Menjadi seorang hamba Tuhan muda adalah sebuah panggilan mulia, tetapi perjalanan untuk mengikuti panggilan ini tidaklah mudah. Ada berbagai tantangan yang dihadapi oleh hamba Tuhan muda, baik dari aspek pribadi maupun lingkungan sekitar (Harianto and Yudho, 2021). Berikut adalah beberapa hambatan umum yang sering dihadapi oleh hamba Tuhan:

a) Kurangnya Pengalaman dan Kesewasaan Rohani

Hamba Tuhan muda seringkali merasa kurang berpengalaman dalam melayani. Tantangan ini bisa muncul dari keraguan diri dan perasaan tidak cukup dewasa dalam hal rohani. Mereka mungkin merasa tidak siap menghadapi tanggung jawa besar yang datang dengan posisi sebagai pemimpin rohani (Gainau, 2016). Solusi, mentor yang lebih berpengalaman dapat membantu membimbing mereka dalam perjalanan ini, memberikan dukungan dan bimbingan rohani yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang dalam iman.

b) Tekanan dari Lingkungan Sosial

Tekanan dari keluarga, teman, atau bahkan masyarakat bisa menjadi salah satu hambatan terbesar. Beberapa orang di sekitar mereka mungkin tidak

memahami atau mendukung keputusan untuk menjadi hamba Tuhan, terutama dalam masyarakat yang lebih menge-depankan karier profesional atau ekonomi (Sukarman, 2021). Solusi, penting bagi hamba Tuhan muda untuk memiliki komunitas rohani yang mendukung, yang memahami panggilan mereka dan mendorong mereka untuk terus berjalan di jalan Tuhan.

c) Keuangan dan sumber daya

Pelayanan Tuhan sering kali tidak memberikan dukungan finansial yang stabil, dan ini bisa menjadi tantangan besar bagi hamba Tuhan muda, terutama yang mungkin masih memiliki tanggungan keluarga atau kebutuhan pribadi yang mendesak. Solusi, beberapa hamba Tuhan muda mencari pekerjaan sampingan, sementara yang lain mungkin bergantung pada dukungan dari gereja atau jemaat. Kreativitas dalam mencari solusi keuangan dan keyakinan akan penyediaan Tuhan juga menjadi kunci untuk mengatasi hambatan ini.

d) Godaan dan Tantangan Dunia

Godaan dari dunia, seperti ambisi pribadi, godaan materialisme, dan kenikmatan duniawi lainnya, dapat mengalihkan fokus seorang hamba Tuhan muda dari panggilan mereka. Selain itu, adanya pengaruh media sosial dan tren populer juga dapat menjadi tantangan bagi hamba Tuhan muda dalam menjaga integritas dan fokus rohani (Willard, 2020). Solusi, membangun kehidupan doa yang kuat dan terus mendalam firman Tuhan menjadi cara efektif untuk menjaga hati dan pikiran tetap berfokus pada misi pelayanan.

e) Keseimbangan Anatara Pelayanan dan Kehidupan Pribadi

Menjadi hamba Tuhan seringkali menuntut waktu dan energi yang besar, sehingga terkadang sulit bagi mereka untuk menjaga keseimbangan antara pelayanan dan kehidupan pribadi (Borrowdale, 1993). Ini bisa berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan emosional mereka. Solusi, mengatur waktu dengan bijak dan menjaga kesehatan tubuh serta pikiran sangat penting. Memahami pentingnya istirahat

dan refleksi rohani juga membantu menjaga semangat dalam pelayanan.

f) Tantangan Teknologi dan Modernisasi

Di era digital ini, ada tangan besar dalam memahami bagaimana menggunakan teknologi secara bijak untuk pelayanan. Hamba Tuhan muda seringkali dihadapkan pada pertanyaan bagaimana menggunakan media sosial dan teknologi lain tanpa kehinggan fokus pada esensi pelayanan. Solusi, belajar untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk menyebarkan Injil dapat menjadi kekuatan besar, tetapi harus dengan bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab.

g) Penolakan dan Kristik dari Jemaat atau Lingkungan Gereja

Tidak semua jemaat atau anggota gereja langsung menerima seorang hamba Tuhan muda dengan terbuka. Beberapa mungkin meragukan kemampuan atau kedewasaan mereka (Mukti, Deak and Simangunsong, 2023). Kritik dan penolakan bisa menjadi tantangan emosional yang berat. Solusi, Belajar menerima kritik dengan hati terbuka, serta tetap berfokus pada panggilan dari Tuhan, sangat penting. Mendapatkan dukungan dari pemimpin senior dan terus memperkuat kapasitas pelayanan akan membantu hamba Tuhan muda untuk mengatasi hambatan ini.

Ketaatan Abraham merupakan contoh nyata bagaimana iman dan kepercayaan penuh kepada Tuhan dapat membawa berkat dan penggenapan janji-Nya. Bagi hamba Tuhan muda, ketaatan Abraham mengajarkan bahwa iman sering kali menuntut keberanian untuk melangkah dalam ketidakpastian dan meninggalkan zona nyaman (Yudianto and Th, 2021). Ketika Tuhan memerintahkan Abraham untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan kemudian, dalam ujian iman yang luar biasa, mempersempitkan Ishak, Abraham menunjukkan bahwa ketaatan kepada Tuhan lebih penting dari segala yang dimiliki. Pelajaran kunci bagi pelayan muda adalah pentingnya mendengar dan menaati panggilan Tuhan tanpa kompromi, walaupun mungkin bertentangan dengan logika manusia atau menhadapi tantangan

besar. Ketaatan seperti ini mengajarkan kedewasaan iman yang tidak hanya mengandalkan pengertian pribadi, tetapi menyerahkan setiap rencana dan tujuan hidup pada kehendak Tuhan (Aji, 2021). Hamba Tuhan muda yang meneladani ketaatan Abraham akan belajar bahwa ketatan yang sungguh-sungguh membawa pemeliharaan Tuhan yang tak terduga, setiap langkah iman tersebut tidak hanya akan memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya.

Strategi praktis bagi hamba Tuhan muda dalam mematuhi panggilan Tuhan dapat diambil dari studi kasus kehidupan Abraham. *Pertama*, pentingnya untuk mengembangkan hubungan pribadi yang intim dengan Tuhan melalui pribadi melalui doa dan pembacaan Firman-Nya. Abraham menunjukkan ketekunannya dalam mendengarkan suara Tuhan, sehingga hamba Tuhan muda perlu belajar untuk peka terhadap arahan Ilahi. *Kedua*, langkah konkret adalah bersedia untuk mengambil resiko. Abraham meninggalkan tanah kelahirannya tanpa mengetahui tujuan yang jelas, yang mencerminkan iman yang kuat. Hamba Tuhan muda harus berani meninggalkan zona nyaman mereka untuk mengikuti panggilan Tuhan, meskipun ada ketidakpastian di depannya (Siswantara, 2023). *Ketiga*, memiliki komunitas yang mendukung sangatlah penting. Abraam memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya, yang memberinya kekuatan dalam menjalani panggilan Tuhan. Hamba Tuhan muda perlu membangun hubungan jaringan dukungan di gereja dan komunitas mereka untuk saling menguatkan dalam iman. *Keempat*, penting untuk tetap setia dalam proses, meskipun menghadapi tantangan. Abraham mengalami banyak cobaan, tetapi ia tetap berpegang pada janji Tuhan. Hamba Tuhan muda perlu memahami bahwa kesetiaan dalam menjalani panggilan akan membawa berkat, baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya (Perkantas, 2018). Dengan mengikuti langkah-langkah praktis ini, hamba Tuhan muda dapat mematuhi panggilan dengan lebih efektif dan berdampak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa ketaatan Abraham dalam mengikuti panggilan Tuhan di Kejadian 12:1-9 memberikan teladan yang kuat bagi hamba Tuhan muda di masa kini. Ketaatan tersebut mencerminkan iman yang mendalam dan keberanian untuk melangkah dalam ketidakpastian, yang menjadi landasan bagi setiap pelayan untuk menghadapi tantangan dalam pelayanan. Dengan memahami dan meneladani ketaatan Abraham, hamba Tuhan muda diharapkan dapat mengembangkan hubungan yang lebih intim dengan Tuhan, berani mengambil risiko, serta membangun komunitas dukungan yang saling menguatkan.

Selain itu, konsep theological stewardship yang terkandung dalam panggilan Abraham menekankan tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan Tuhan. Hamba Tuhan muda diharapkan tidak hanya berfokus pada pelayanan spiritual, tetapi juga mengelola sumber daya yang ada dengan bijak demi kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, para hamba Tuhan muda akan mampu menjalani panggilan mereka dengan integritas, dan menjadi teladan yang inspiratif bagi orang lain dalam perjalanan iman mereka.

B. Saran

Kehidupan yang diimpikan dalam theology stewardship hendaknya nyata dalam kehidupan para pelayan di Gereja. Penelitian yang mendesak dilakukan yakni pada pengukuran implementasi nilai-nilai teologi penatalayanan ini pada segmen-semen aktifis atau pelayan di gereja bahkan di sekolah Kristen. Misalnya sejauh mana menjaga kehidupan kudus para pendeta atau gembala gereja. Bisa juga majelis dan daikon serta pelayan-pelayan/pengurus Yayasan Kristen. Pengukuran ini untuk mengetahui sejauh mana hal yang terjadi di lingkungan penatalayanan dalam ranah wadah Kristen.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, O. K. (2021). *Being Radical for Jesus*. PBMR ANDI.
- Borrowdale, A. (1993). *Tugas Rangkap Wanita: Mengubah Sikap Orang Kristen*. BPK Gunung Mulia.

- Browning, W. R. F. (2007). *Kamus Alkitab (hc)*. BPK Gunung Mulia.
- Chia, P. S., & Th, M. (2020). *Memahami Kitab-Kitab Perjanjian Lama Di Dalam Perjanjian Baru*. Stiletto Book.
- Dyrness, W. A. (2001). *Agar Bumi Bersukacita*. BPK Gunung Mulia.
- Gainau, M. S. (2016). *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja*. PT Kanisius.
- Harianto, G. P. (2021). *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil: Membangun Dan Mengembangkan Komunikasi Injil Dalam Pelaksanaan Amanat Agung*. PBMR ANDI.
- Harianto, G. P., & Yudho, B. (2021). *Abraham Alex Tanuseputra: Sang Visioner: Visi, Misi, dan Tantangan dalam Perjalanan Hidup, Panggilan Maupun Pelayanannya*. Penerbit Andi.
- Hutahaean, W. S., & SE, M. T. (2021). *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama*. Ahlimedia Book.
- Johannes, N. Y., Raharra, I. Y., Latuserimala, G., Tuhumury, J., Sairdola, L., Poceratu, I. C., ... Matatula, G. (2024). *IMAN YANG AMIN*. TOHAR MEDIA.
- Kurniawaty, E., Andi, A., Tanggulungan, A., & Sari, Y. T. (2024). *TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB LINGKUNGAN: Pendekatan Kristen terhadap Krisis Ekologis*. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10), 1494–1505.
- Mowvley, H. (2006). *Penuntun Kedalam Nubuat Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Mukti, G. H., Deak, V., & Simangunsong, M. Z. (2023). The Role of the Church in Avoiding Theological Apathy Towards Young People: Peran Gereja Dalam Upaya Menghindari Sikap Apatis Teologis Terhadap Kaum Muda. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL, POLICY AND LAW*, 4(3), 91–100.
- Perkantas, T. S. (2018). *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa: Memuridkan Berbasis Kelompok Kecil Dan Profil*. Literatur Perkantas Nasional.
- Simatupang, H., Simatupang, R., Th, S., Napitupulu, T. M., & PAK, S. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi.
- Siswantara, Y. (2023). *Keluarga Nazaret: Teladan Karakter Dan Iman Dalam Keluarga Modern*. PT Kanisius.
- Situmorang, P. D. J. T. H., & Th, M. (2023). *Tafsir Surat-Surat Paulus: Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*. Penerbit Andi.
- Sukarmen, T. (2021). *Gereja yang Bertumbuh dan Berkembang*. PBMR ANDI.
- Suoth, V. N. (2024). *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri.
- Utomo, B. S. (2020). *Tafsir Kejadian 2: 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan*. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 230–245.
- Wijaya, Y. (2021). Profitability, Solidarity, Sustainability. *Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia Dan Fakultas Teologi UKDW*, 35, 14.
- Willard, D. (2020). *The Great Omission (Pengabaian Agung): Merebut Kembali Pengajaran Penting Yesus Tentang Pemuridan*. Literatur Perkantas Jatim.
- Yudianto, D., & Th, M. (2021). *Becoming A True Worshipper*. Penerbit Andi.